

Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur



Untuk SD / MI

Disusun Oleh
Mahasiswa PGSD UCB Kelas B Angkatan 2023

Yulsy M. Nitte, SH., M. Pd



Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan penyertaan-Nya sehingga buku *Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur* ini dapat diselesaikan dengan baik.

Buku ini berisi kumpulan cerita rakyat dari beberapa daerah di Nusa Tenggara Timur yaitu Timor, Sumba, Flores, Rote, Alor dan Sabu yang disajikan dengan bahasa sederhana dan menarik agar mudah dipahami pembaca. Penulis berharap buku ini dapat menambah wawasan serta menumbuhkan kecintaan terhadap budaya dan cerita rakyat daerah. Buku cerita rakyat ini adalah produk dari mata kuliah Pendidikan Multikultural.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini.

Penulis



Daftar Isi

Kata Pengantar	1
Daftar Isi.....	2
Legenda Bukit Fafinesu	3
Watu Maladong	14
Legenda Gunung Meja.....	38
Legenda Batu Termanu.....	55
Legenda Ubi Lagalese Dari Desa Pindo.....	61
Asal Mula Suku Sabu.....	67

LEGENDA BUKIT FAFINESU :

Kisah Tiga Saudara dan Warisan Kasih Sayang

Cerita Rakyat Pulau Timor

Tim Penyusun

**Januari K.Olla, Anna D.Kefi, Alicia E. Biabi, Mathildis
K.IM, Sar J. Womsiwor**

Di sebuah daerah terpencil di Pulau Timor, Nusa Tenggara Timur, hiduplah tiga bersaudara yatim piatu : Saku, sang kakak sulung, serta dua adiknya Abatan dan Seko yang telah kehilangan kedua orang tua dan nenek mereka.



Suatu malam, Seko menangis karena rindu kepada ayah dan ibunya. Ia menangis pelan, membuat Saku merasa sedih melihat adiknya.



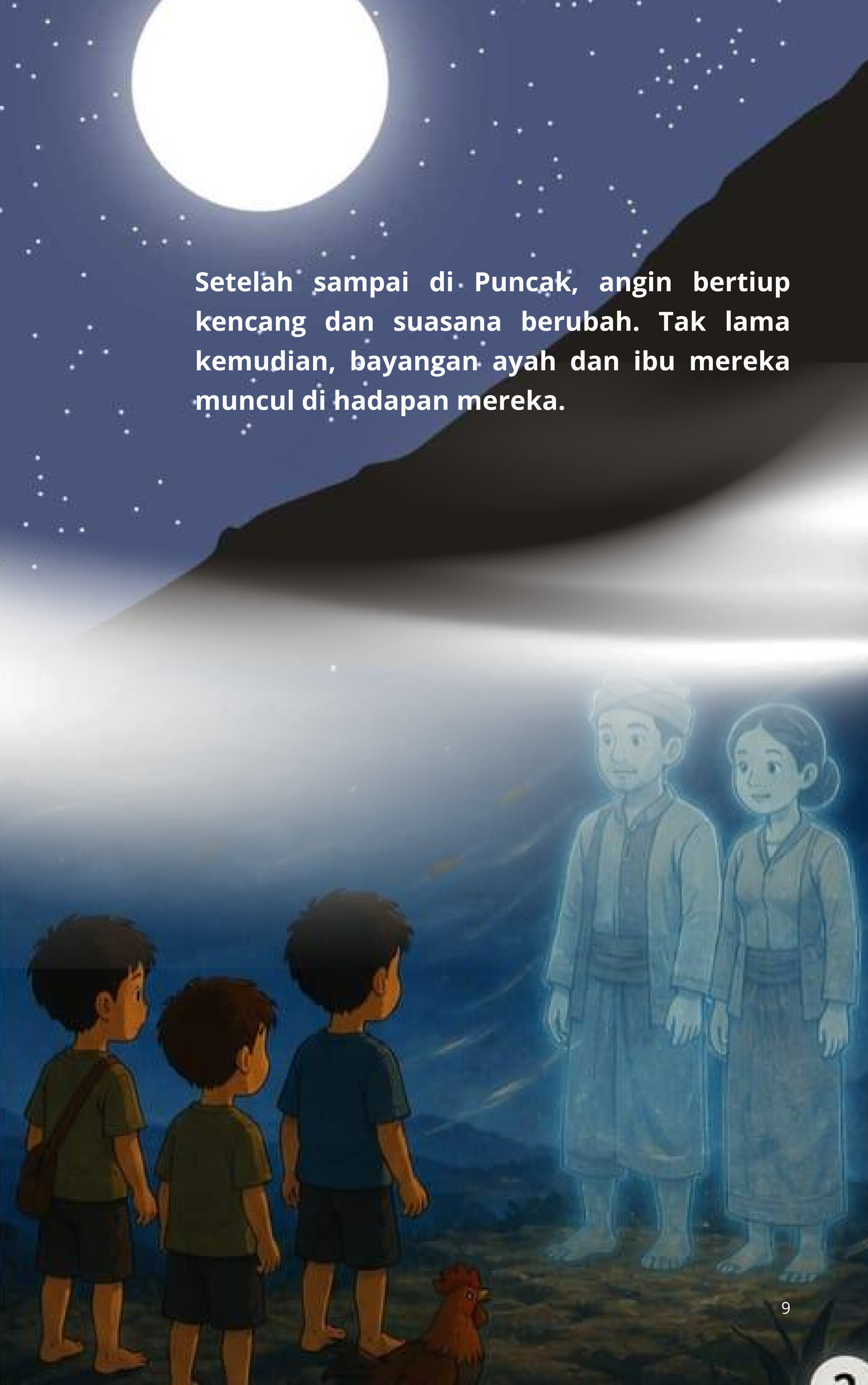
Untuk menenangkan hatinya, Saku pergi ke sebuah bukit dan meniup serulingnya. Ia memainkan lagu yang penuh kerinduan kepada orang tuanya.

Tiba - tiba, angin berhembus lembut dan suara ayahnya terdengar. Sang ayah meminta Saku membawa kedua adiknya ke bukit itu pada malam berikutnya.



Malam berikutnya, Saku, Abatan, dan Seko berjalan bersama menuju bukit. Mereka membawa seekor ayam jantan merah seperti yang diminta.





Setelah sampai di Puncak, angin bertiup kencang dan suasana berubah. Tak lama kemudian, bayangan ayah dan ibu mereka muncul di hadapan mereka.

Setelah melepaskan rindu, sang Ayah membimbing mereka turun ke dasar jurang. Di sana, mereka disuruh menyembelih ayam jantan merah itu.

